

Merangkul Tradisi, Menjejak Masa Lalu: Rekonsiliasi Budaya Peristiwa 1965/1966 di Maumere

Martin Elvanyus De Porres

Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada
elvanporres@gmail.com

Yulius Regang. 2020. *Ritual Adat Gren dan Rekonsiliasi Model Pendekatan Budaya dalam Pendampingan Korban / Penyintas Tragedi Kemanusiaan Tahun 1965/1966 di Tua Bao*. Yogyakarta: Halaman Indonesia. 126 hlm. ISBN: 978-602-0848-71-7

Tragedi kemanusiaan 1965/1966 di Maumere, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur bukan sekadar peristiwa kekerasan yang mengorbankan banyak nyawa manusia, melainkan juga penghancuran budaya tempatan yang dianggap terbelakang dan tidak selaras dengan ajaran agama modern. Situasi demikian dirasakan oleh Masyarakat Suku Soge (Tua Bao) dan Goban di wilayah Tana Ai, daerah paling timur dari kota Maumere, Kabupaten Sikka, sehingga membuat mereka enggan berbicara ataupun mengungkit peristiwa masa lalu tersebut. Selain karena pelaku dan korban sama-sama merupakan anggota suku, pembakaran situs dan larangan membuat ritus menjadi faktor lain dari keengganan itu, yang kemudian berdampak pada kebingungan atau ketidaktahuan generasi selanjutnya. Buku ini mencatat, masyarakat tidak pernah lagi menjalankan ritus penting warisan leluhur mereka atau dikenal dengan adat *Gren Tana/Blatan Tana* selama kurang lebih lima puluh tahun pascatragedi 1965/1966. Misionaris Gereja Katolik dari Eropa menganggap orang-orang tersebut kafir dan penyembah berhala. Cap sebagai PKI atau komunis semakin membuat mereka tidak berdaya, terutama pada era kekuasaan Orde Baru.

Namun ketakutan, trauma, bahkan kebingungan itu justru berubah menjadi jalan baru bagi upaya rekonsiliasi antaranggota suku. Toh, korban dan pelaku hanyalah rakyat biasa yang tidak tahu apa-apa perkara konteks politik kekuasaan waktu itu. Terutama bagi keluarga penjagal, mereka tidak punya daya untuk berontak melawan tekanan penguasa saat itu dan sekaligus memanggul beban yang tidak ringan, sebagaimana kesaksian anak seorang pelaku yang ayahnya terlibat dalam pembantaian pada Maret 1966. Beban yang dipikul selama puluhan tahun itu menyebabkan renggangnya hubungan dengan sesama warga lainnya yang turut terlilit trauma. Situasi pendinginan atau *hu'er blatan* pun terupayakan demi merajut kembali hubungan sosial di

dalam suku. Munculnya sakit dan penyakit, keturunan yang tidak sehat (kelainan mental dan fisik), serta perasaan hidup tidak nyaman semakin menguatkan kebutuhan rekonsiliasi tersebut.

Rekonsiliasi peristiwa 1965/1966 di Tua Bao memang tidaklah sesederhana mengadakan upacara adat biasa lainnya. Tim Perkumpulan Bantuan Hukum Nusa Tenggara (PBH Nusra), organisasi penulis buku ini berhimpun, yang berniat melakukan advokasi budaya, awalnya menghadapi penolakan dari pejabat pemerintahan setempat. Mau tidak mau, para perangkat desa memang harus menolak sebab melihat warganya panik, cemas, dan takut. Di kalangan penduduk kampung beredar isu bahwa komunisme gaya baru hendak dihidupkan kembali. *Ami brau*, begitu kata mereka, yang artinya "kami takut". Belum lagi, kegiatan yang dilakukan kelompok masyarakat sipil bersama keluarga korban tersebut senantiasa dipantau dan diawasi oleh pihak keamanan, membuat hidup masyarakat secara keseluruhan menjadi kian tidak tenang.

Pada lain sisi, kesadaran bahwa ada yang belum selesai dengan masa lalu mereka, memantik niat warga tempatan pada jalan rekonsiliasi itu. Apalagi persoalan lampau yang dimaksud menyangkut pula simbol-simbol kosmologis sebagai bagian dari identitas kolektif. Ini berarti, rekonsiliasi tidak hanya perdamaian antara korban dan pelaku, tetapi juga penghidupan kembali tradisi yang mengandung norma dan nilai agar orang bisa belajar dari peristiwa yang telah lewat. Pendekatan berbasis budaya lantas dilakukan setelah melewati beberapa kegagalan dalam upaya pendampingan korban/penyintas tragedi kemanusiaan 1965/1966. Warga kemudian bersepakat untuk melakukan kembali ritual adat *Gren Tana/Blatan Tana* yang telah hilang itu. Terdapat tiga upacara adat dalam proses rekonsiliasi budaya ini, yakni *Gren Tana/Blatan Tana*, *Gren Nuba*, dan *Gren Mahe*.

Salah satu frasa kunci kultural yang menjadi roh berlangsungnya rekonsiliasi peristiwa masa lalu ialah *ali-abo, papa kewe*. Dalam pemahaman sehari-hari konsep ini acap kali memiliki makna pembungkaman, tabu, atau hal yang tidak boleh dibicarakan, dengan demikian telah dianggap selesai begitu saja. *Ali-abo, papa kewe* lantas mendapatkan pemaknaan baru bahwa membicarakan kembali peristiwa dan pengalaman pahit masa lalu tidaklah berarti mengungkit tabu ataupun hal pemali itu secara semena-mena tanpa ada tanggung jawab yang menyertainya. Terlihat langgam budaya itu justru tengah digugat, dalam arti dipertanyakan kembali secara kritis. Sebab, apabila suatu persoalan komunal terus ditutup-tutupi, bebannya semakin terasa dan berdampak pada lalu lintas relasi sosial masyarakat selanjutnya. Maka, pembacaan kembali atas *ali-abo, papa kewe* membawa semangat pada usaha untuk menghilangkan trauma tanpa saling menghakimi, dan sebaliknya mengakui kesalahan serta saling memaafkan. Prinsipnya harus ada pernyataan setara, semartabat, tidak ada sekat-sekat sosial yang membedakan antara satu dan yang lainnya, demikian tulis Yulius Regang.

Perayaan bermakna itu kemudian berlangsung pada 11 September 2017. Ritual adat *Gren Tana/Blatan Tana* diselenggarakan, masyarakat suku Soge dan Goban melakukannya dengan penuh kebebasan. Nilai-nilai adat dan budaya dihayati secara baru tanpa adanya paksaan, intimidasi dan tekanan dari pihak manapun serta jauh dari stigma tentang kafir dan PKI. Belunggu yang membungkam orang-orang selama kurang lebih lima puluh tahun itu perlahan-lahan terurai selubungnya. Perayaan ini juga menandai terajutnya lagi hubungan dengan kosmos *Ina Nian Tana Wawa, Ama Lero Wulan Reta* sebagai Wujud Tertinggi dalam konteks kepercayaan masyarakat Krowe-Maumere. Lebih lanjut, apabila dalam ritus *Gren Tana/Blatan*

Tana terjadi pertobatan kultural berupa pengakuan kesalahan dari pihak penjagal, pada proses *Gren Nuba* barulah berlangsung rekonsiliasi antarsesama warga, terkhusus keluarga korban dan pelaku. Kemudian syukuran atas upaya tersebut menjadi ujung dari rangkaian kegiatan dalam ritual adat *Gren Mahe*. Di dalam proses *Gren Mahe* inilah pranata *ali-abo*, *papa kewe* mendapatkan kesempurnaannya. Secara simbolik masyarakat pun memercayai bahwa dalam ritus *Gren Mahe* mereka dipertemukan dengan sosok *Wu'a Du'a-Mahe Mo'a*, perwujudan dari *Ina Nian Tana Wawa*, *Ama Lero Wulan Reta*.

Buku ini memang bermaksud menawarkan metode pendekatan baru yang berbasis budaya dalam advokasi peristiwa pelanggaran berat masa lalu seperti Tragedi Kemanusiaan 1965/1966. Pendekatan budaya dalam buku ini pertama-tama bukan bermaksud untuk mencapai rekonsiliasi sebab hal itu membutuhkan niat, sikap tulus, dan kesiapan dari korban, melainkan menempatkan norma dan kearifan tempatan sebagai jalan masuk untuk upaya kedamaian dan keadilan yang setara dan bermartabat. Namun, buku ini kurang terlalu memberi konteks narasi historis atas peristiwa masa lalu yang telah terjadi dan lebih banyak mendeskripsikan ritus-ritus dalam aktivitas rekonsiliasi kultural itu. Pembaca, terutama kalangan generasi muda yang menjadi salah satu subjek sasaran karya ini, mungkin akan mengalami kesulitan memahami konteks peristiwa termaktub, terutama dinamikanya di Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur. Namun, karya ini bisa juga menjadi pantikan dalam penelusuran-penelusuran lebih lanjut perkara basis material dari historiografi politik-ekonomi peristiwa 1965/1966 dalam kehidupan masyarakat tempatan.